

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia yang begitu pesat banyak perusahaan bersaing dalam mendirikan usaha baru, untuk meningkatkan pendapatan. Salah satu keputusan pendanaan yang sangat penting bagi perusahaan adalah Kebijakan Hutang . Perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda, termasuk hutang yang lebih beresiko mengancam likuiditas perusahaan. Hutang yang tinggi juga memiliki kemungkinan yang tinggi atas terjadinya kegagalan perusahaan untuk membayar hutang sehingga memiliki resiko kebangkrutan.

Perusahaan memerlukan dana untuk operasi dan pengembangan. Dana tersebut bisa menggunakan modal internal atau eksternal. Modal internal terdapat pada laba ditahan, penggunaan laba dan cadangan-cadangan. Sedangkan modal eksternal berasal dari hutang atau penerbitan saham baru. Hutang biasanya menjadi alternatif suatu perusahaan untuk mengurangi biaya agensi sekaligus sumber dana atau dana yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara. Kebijakan Hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan serta penelitian dan peningkatan kinerja perusahaan.

Perkembangan dunia bisnis di era saat ini sangatlah pesat terutama pada perusahaan manufaktur . Banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang di setiap bidang yang mereka jalani. Perusahaan melakukan banyak cara agar menjadi

yang terbaik. Salah satunya yaitu dengan cara pengelolaan fungsi manajemen keuangan karena pengelolaan keuangan sangat berpengaruh pada perusahaan.

Perusahaan manufaktur saat ini berperan penting dalam sistem perekonomian Indonesia. Perkembangan perusahaan manufaktur sampai saat ini telah menciptakan persaingan ketat antar perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbesar di BEI dibandingkan dengan perusahaan lain serta memiliki pengaruh ekonomi terhadap perubahan ekonomi yang terjadi di dunia. Seperti krisis global yang terjadi di tahun 2008 dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia termasuk dalam sektor industri manufaktur. Namun perusahaan manufaktur lebih membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai operasi perusahaan mereka, salah satunya dengan kepemilikan saham yang tentunya berhubungan dengan pembagian Dividen dan Kebijakan Hutang (Febriyanti dan Zulvia, 2019).

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena sebagai dasar pemenuhan kebutuhan primer masyarakat untuk melangsungkan hidup. Industri manufaktur merupakan sebuah sektor yang memiliki peran vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menggerakkan perekonomian. Mulai dari pakaian, makanan, minuman dan beberapa kebutuhan primer lainnya dihasilkan melalui perusahaan manufaktur setiap harinya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor manufaktur menyerap hingga 14,3% dari jumlah pekerja di seluruh Indonesia. Salah satu yang menyumbang penyerapan terbesar berasal dari perusahaan manufaktur makanan dan minuman. BPS mendata pada tahun 2020 bahwa jumlah

tenaga kerja pada sektor makanan dan minuman saja sebesar 4,06% atau 1.072.463 tenaga kerja.

Seiring dengan pesatnya transformasi ekonomi dan pertumbuhan penduduk mendorong perusahaan dalam upaya mengoptimalkan dasar pengelolaan perusahaannya supaya dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Perusahaan industri barang konsumsi ialah bagian dari perusahaan manufaktur yang paling mendominasi perkembangan ekonomi dan memainkan peran penting dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat karena mereka memproduksi produk – produk kebutuhan masyarakat.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya lewat kesejahteraan pemilik modal dan atau para pemegang saham (Amalia, 2020). Perusahaan menggunakan dana tambahan berupa hutang untuk mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan Hutang adalah keputusan yang diambil oleh manajemen untuk menentukan besar kecilnya hutang dalam sumber keuangan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Astuti, S.A, 2020). Kebijakan Hutang yang akan diambil perusahaan biasanya berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang. Kapabilitas suatu perusahaan dapat menaikkan keyakinan kreditur dalam meminjamkan dana untuk perusahaan.

Fenomena selama tahun 2016 sampai dengan 2019 pada sektor pertumbuhan perusahaan manufaktur mengalami penurunan. Pada tahun 2016 pertumbuhan industri manufaktur sebesar 5,78%. Pada tahun 2017 perusahaan manufaktur mengalami penurunan sebesar 4,74%. Lalu pada tahun 2018 pertumbuhan perusahaan mengalami mengalami penurunan kembali sebesar

4,07%. Terakhir pada tahun 2019 perusahaan manufaktur kembali mengalami penurunan sebesar 4,01%. Penurunan yang terjadi pada perusahaan manufaktur tersebut diakibatkan oleh krisis global yang berpengaruh besar terhadap nilai produksi dipasar perdagangan (CNN Indonesia 2020). Hal inilah yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan manufaktur. Sehingga perusahaan mengalami penurunan keuntungan atau bahkan kerugian karena kondisi ekonomi. Apabila perusahaan manufaktur semakin lesu tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal maka perusahaan akan mengalami hutang.

Tingginya perkembangan perusahaan dapat terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode ke periode semakin banyak. Namun seiring dengan pertumbuhan perusahaan, penggunaan hutang juga semakin meningkat. Peningkatan hutang yang tinggi dikarenakan perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas operasionalnya daripada modal sendiri. Jika nilai DER diatas 1 (atau seratus persen) berarti perusahaan memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri dan hal ini tidak sesuai dengan teori Kebijakan Hutang yang optimal dimana seharusnya jumlah hutang perusahaan tidak boleh lebih besar daripada modal sendiri, karena jika DER lebih dari 1 (atau seratus persen) berarti risiko yang akan ditanggung perusahaan meningkat (Mulyati, 2016).

Hal ini terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia seperti:

Tabel 1.1
Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2021	2022	2023	2024	Rata – Rata %
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	2,19	1,99	1,36	-	1,68
2	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.	-	1,47	1,02	-	1,25
3	DAYA	Duta Intidaya Tbk.	6,71	9,95	117	14,46	37,03
4	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	0,2	0,19	0,29	-	0,22
5	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	0,47	0,46	0,51	-	0,48
6	HERO	DFI Retail Nusantara Tbk.	3,15	7,42	5,77	2,16	4,63
7	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.	0,23	0,43	0,26	-	0,31
8	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	3	2,67	0,97	-	1,92
9	MLPL	Multipolar Tbk.	-	-	1,84	-	1,84
10	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	0,64	0,64	0,54	-	0,61
11	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	1,51	2	2,49	-	2,18
12	SDPC	Millennium Pharmacon Internati	4,81	4,31	4,41	-	4,70
13	WICO	Wicaksana Overseas Internation	3,88	14	23	-	9,59
14	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	0,44	0,51	0,32	-	0,42
15	ADES	Akasha Wira International Tbk.	0,36	0,27	0,19	-	0,27
16	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.	0,67	0,84	0,78	-	0,76
17	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	1,31	1,23	1,19	-	1,15
18	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	1,98	1,94	1,97	-	1,96
19	AMMS	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	-	0,02	0,03	-	0,03
20	ANDI	Andira Agro Tbk.	0,86	0,8	0,9	-	0,85
21	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	0,54	0,47	0,44	-	0,48
22	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Indus	-	0,09	0,24	-	0,17
23	AYAM	Janu Putra Sejahtera Tbk.	-	-	1,23	-	1,23
24	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.	-7,98	-3,64	4,49	-	-2,38
25	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.	-	-	0,05	-	0,05
26	BISI	BISI International Tbk.	0,21	0,16	0,1	-	0,16
27	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	0,22	0,25	0,18	-	0,22
28	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	1,7	1,93	2,65	-	3,43
29	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	1,24	1,16	1,14	-	1,23
30	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	6,11	4,97	3,77	2,99	4,46
31	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	0,14	0,17	0,15	-	0,15
32	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.	-	16	2,43	-	9,22
33	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,19	0,18	0,21	-	0,19

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2021	2022	2023	2024	Rata – Rata %
34	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	0,37	0,44	0,37	-	0,39
35	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.	0,66	0,16	0,16	-	0,33
36	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	1,5	1,18	2,08	-	2,06
37	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,44	0,49	0,45	-	0,46
38	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	1,36	1,14	1,01	-	1,10
39	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.	-	0,68	0,69	-	0,69
40	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	1,17	0,83	0,7	-	0,90
41	DEWI	Dewi Shri Farmino Tbk.	-	0,1	0,14	-	0,12
42	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,33	0,31	0,32	-	0,32
43	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.	1,15	1,32	1,38	-	1,47
44	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust	0,97	0,66	0,66	-	0,76
45	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	1,14	0,9	0,91	-	0,98
46	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	0,72	0,69	0,9	-	0,77
47	FAPA	FAP Agri Tbk.	1,72	1,27	1,13	-	1,35
48	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	1,9	2,34	2,03	-	2,06
49	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	1,36	2,61	0,97	-	-4,67
50	GOLL	Golden Plantation Tbk.	1,26	2,47	5,01	-	2,91
51	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	0,95	1,13	0,9	-	0,99
52	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.	-	0,31	0,05	-	0,18
53	GULA	Aman Agrindo Tbk.	-	-	0,5	-	0,50
54	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	0,49	0,67	0,49	-	0,55
55	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	1,03	0,46	0,35	-	0,61
56	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.	-	0,11	0,12	-	0,12
57	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,84	1,03	0,91	-	0,93
58	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	1,07	0,62	0,72	-	0,80
59	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,02	1,02	0,9	-	0,65
60	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.	13,2	0,04	0,04	-	4,43
61	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.	-	1,75	1,8	-	1,78
62	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.	1,36	22	39	-	16,05
63	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,39	1,42	1,46	1,09	1,09
64	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	0,19	0,22	0,22	-	0,21
65	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb	8,09	0,17	0,13	0,1	2,12
66	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation	1,69	10	10	-	7,23
67	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	1,94	1,77	1,56	-	1,58
68	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.	-	-	0,3	-	0,30

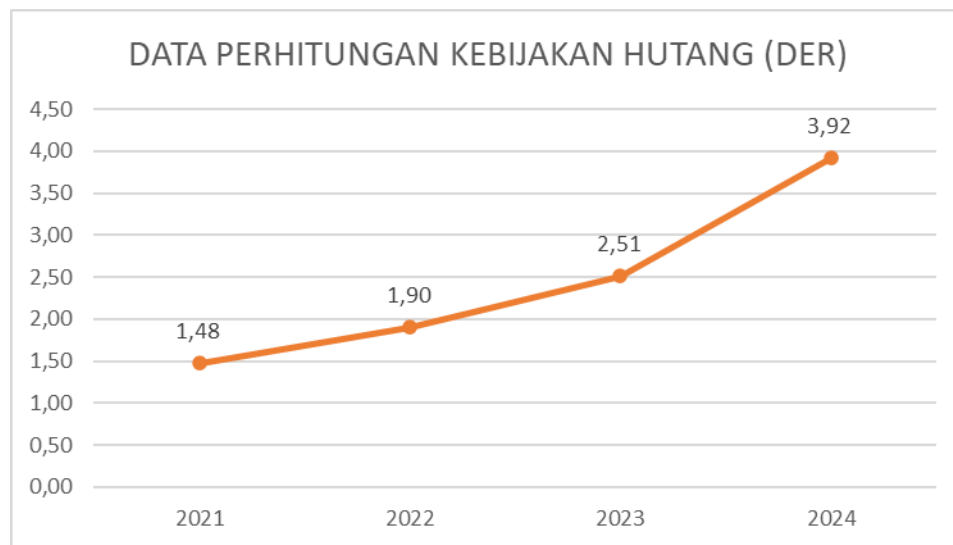
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2021	2022	2023	2024	Rata – Rata %
69	MGRO	Mahkota Group Tbk.	2,41	3,22	3,5	-	3,56
70	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.	-	2,23	1,42	-	1,83
71	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2,18	2,34	1,62	1,61	1,94
72	MYOR	Mayora Indah Tbk.	0,82	0,88	0,66	-	0,79
73	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.	0,41	0,18	0,19	-	0,26
74	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.	-	-	0,26	-	0,26
75	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.	-	-	2,43	-	2,43
76	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.	0,78	0,92	1,13	-	0,94
77	PALM	Provident Investasi Bersama Tbk.	0,04	0	-	-	0,02
78	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	1,04	3,16	1,16	0,71	1,52
79	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.	1,33	0,71	0,65	-	0,90
80	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.	2,55	2,6	2,47	-	2,54
81	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	11,7	30	0,95	-	11,20
82	PSGO	Palma Serasih Tbk.	1,78	1,48	1,22	-	1,28
83	PTPS	Pulau Subur Tbk.	-	-	0,41	-	0,41
84	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,44	0,66	0,78	-	0,63
85	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	1,28	1,02	0,82	-	0,96
86	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	0,91	0,78	0,66	-	0,78
87	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	2,29	2,51	1,75	-	2,04
88	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	0,99	0,95	0,77	-	0,90
89	SKLT	Sekar Laut Tbk.	0,8	0,68	0,7	-	0,73
90	SMAR	Smart Tbk.	1,77	1,49	1,1	-	1,41
91	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.	-	-	0,02	-	0,02
92	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	1,37	1,07	1,09	-	1,65
93	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb	-	0,62	0,43	-	0,53
94	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk.	-	-	0,37	-	0,37
95	STTP	Siantar Top Tbk.	0,19	0,18	0,14	-	0,17
96	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.	0,64	0,44	0,26	-	0,45
97	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.	8,58	1,94	1,91	-	4,42
98	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2,29	2,23	2,15	-	2,24
99	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	1,21	1,09	1,11	-	1,11
100	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.	-	-	0,13	-	0,13
101	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.	-	1,56	1,43	-	1,50
102	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.	-	1,52	2,41	-	1,97
103	UDNG	Agro Bahari Nusantara Tbk.	-	-	0,08	-	0,08
104	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad	0,88	0,41	0,2	-	0,50

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	2021	2022	2023	2024	Rata – Rata %
105	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb	-2,13	-2,07	-1,81	-	-2,00
106	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.	0,16	0,18	0,78	-	0,37
107	WINE	Hatten Bali Tbk.	-	-	0,42	-	0,42
108	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.	1,67	1,5	2,09	-	1,75
109	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.	0,81	1,07	1,3	-	1,24
110	GGRM	Gudang Garam Tbk.	0,44	0,48	0,44	-	0,45
111	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	0,78	0,79	0,99	-	0,85
112	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	0,71	0,57	0,44	-	0,57
113	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	0,63	0,35	0,32	-	0,43
114	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	0,39	0,52	0,59	-	0,50
115	EURO	Estee Gold Feet Tbk.	-	0,39	0,07	-	0,23
116	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.	0,86	0,86	1,23	-	0,98
117	KINO	Kino Indonesia Tbk.	1,02	1,43	1,86	-	1,51
118	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.	0,98	0,98	0,98	-	0,98
119	MBTO	Martina Berto Tbk.	0,91	0,8	0,8	-	0,84
120	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	0,66	0,84	0,56	-	0,69
121	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.	-	0,07	0,09	-	0,08
122	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	0,26	0,28	0,29	-	0,28
123	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	0,61	0,6	0,55	-	0,59
124	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	2,79	2,53	2,52	6,47	3,58
125	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.	0,35	0,49	0,3	-	0,38
Rata Rata DER (%)			1,48	1,92	2,55	3,92	1,69

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 8 perusahaan dari 125 perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang mempunyai nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* di atas 1.

Berikut merupakan populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2021-2024 :



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1.1
Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi dari tahun 2021 hingga 2024. Nilai DER pada perusahaan tahun 2021 mencapai skala 1,48 5 lebih dari 1, tahun 2022 mengalami penurunan hingga 1,90 tetapi masih diatas skala 1, 2023 mengalami kenaikan lagi hingga 2,51 dan pada tahun 2024 Mengalami kenaikan paling tinggi yaitu sekitar 3,92 sehingga perusahaan harus mengoptimalkan modal mereka untuk meningkatkan produksi. Dengan DER lebih dari 1 sumber pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari hutang daripada modal sendiri. Akibatnya, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang , seperti Kebijakan Dividen, likuiditas, dan Ukuran Perusahaan.

Kebijakan Dividen merupakan kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang

saham sebagai Dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai besarnya Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham adalah rasio pembayaran Dividen (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara Dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham (Trisnawati, 2016).

hasil penelitian Fardiantia & Ardini (2021) menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang , akan tetapi hasil penelitian Sovi Azara & Lilis Ardini (2021) Secara parsial Variabel Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Hal ini disebabkan Kebijakan Dividen belum menjadi pertimbangan dalam menentukan Kebijakan Hutang .

Likuiditas merupakan aspek yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian, suatu perusahaan yang mempunyai tingkat Likuiditas yang tinggi, berarti bahwa perusahaan tersebut mampu segera mengembalikan hutang-hutangnya (Mersi Narita, 2012). Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROE), risiko bisnis (BETA) dan kepemilikan manajerial (MOWN) secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER). Hasil ini ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Tatengkeng D, dkk (2018) pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI dari tahun 2012-2016 . Hasil penelitian (Fardiantia & Ardini, 2021) didukung oleh penelitian (Tarigan et al., 2022) yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel bebas profitabilitas dan likuiditas

terhadap Kebijakan Hutang . Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kedua variabel bebas profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Hutang .

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Salah satu alasannya perusahaan lebih mudah menerima pinjaman adalah karena nilai aset yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aset yang dijaminakan dapat berupa aset tetap berwujud serta aset lainnya seperti piutang dagang dan persediaan (Trisnawati, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade dan Khafid (2015) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. Sedangkan Hasil penelitian (Putri dan Viriany, 2019) menunjukkan secara bersama-sama variabel profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Hutang . Sedangkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kebijakan Hutang . Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kebijakan Hutang dan variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kebijakan Hutang .

Berdasarkan fenomena uraian tersebut, yang menunjukkan bahwa hasil masih sangat bervariasi. Berdasarkan latar belakang diatas, dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Studi Kasus Terhadap Perusahaan Manufaktur**

Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 - 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dirumuskan

1. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
4. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2021-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang penelitian Kebijakan Dividen, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan yang memengaruhi Kebijakan Hutang .

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam memperbaiki Kebijakan Hutang melalui Kebijakan Dividen, likuiditas dan Ukuran Perusahaan.